

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan harus diperiksa oleh auditor independen dengan tujuan laporan keuangan yang telah diterbitkan suatu perusahaan telah tersaji dalam jumlah yang material sesuai dengan SAK yang berlaku di Indonesia. Setiap perusahaan pasti memanggil auditor yang handal dari Kantor Akuntan Publik ternama. Terutama perusahaan besar, tidak jarang perusahaan besar memanggil auditor dari Kantor Akuntan Publik yang ternama dengan alasan auditor yang berada di KAP yang *worldwide* adalah auditor yang *professional* sehingga auditor yang berada di KAP *worldwide* dipandang sebagai auditor yang berkualitas (Setiadi, 2019).

Berbagai skandal keuangan yang melibatkan perusahaan (*auditee*) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) baik berskala besar hingga kecil maupun dalam dan luar negeri telah menimbulkan perhatian yang besar terhadap kualitas audit. Salah satu skandal keuangan terbaru yang terjadi ialah pada PT Hanson Internasional Tbk. OJK menjatuhkan sanksi kepada Benny Tjokrosaputra alias Bentjok, Direktur utama Hanson Internasional, denda sebesar Rp 5 miliar karena terbukti melanggar undang-undang pasar modal karena mengakui pendapatan di awal dan tak menyajikan perjanjian jual beli dalam laporan keuangan MYRX tahun 2016 (<https://amp.kompas.com/pt-hanson-internasional-laporan-keuangan-2016>).

Terdapat beberapa poin yang menjadi perhatian OJK dan dinilai bertentangan dengan undang-undang pasar modal, antara lain pengakuan pendapatan dengan metode akrual penuh (*full accrual method*) atas penjualan kavling siap bangun (KASIBA) senilai gross Rp 732 miliar di laporan keuangan periode tersebut. Pengakuan pendapatan ini menyebabkan terjadinya *overstated* laporan keuangan Desember 2016 dengan nilai mencapai Rp 613 miliar. Sementara, Hanson kena sanksi denda Rp 500 juta dan diperintahkan OJK untuk menyajikan kembali (*restatement*) laporan keuangan akhir 2016 tersebut. Direktur Hanson Internasional

lainnya Adnan Tabrani juga dinilai bertanggungjawab atas pelaporan ini sehingga dia juga dijatuhi sanksi sebesar Rp 100 juta (<https://amp.kompas.com/pt-hanson-internasional-laporan-keuangan-2016>).

Tidak hanya itu, Akuntan Publik (AP) yang mengaudit laporan keuangan ini, Sherly Jokom selaku rekan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja yang merupakan member dari Ernst and Young Global Limited (EY) juga tak lepas dari jerat OJK. KAP ini dinilai telah melanggar standar profesi akuntansi karena tak cermat dalam melakukan audit atas laporan keuangan tahunan ini. Akibatnya KAP ini disanksi dengan pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun. Sementara itu, OJK memberikan kesempatan kepada Hanson untuk menyajikan ulang laporan keuangan 2016 tersebut (<https://amp.kompas.com/pt-hanson-internasional-laporan-keuangan-2016>).

Kualitas audit adalah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Kualitas audit berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam system akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Ade Nahdiatul, 2018).

Kualitas audit adalah pemeriksaan sistematis dan independensi untuk menentukan aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan (Ade Nahdiatul, 2018). Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan proksi dikeluarkannya opini audit *going concern* oleh auditor kepada kliennya sehingga dapat dijadikan penilaian kualitas audit yang dilakukan oleh auditor dan menjadi suatu proksi tertentu karena sifatnya yang lebih independen maka secara

teoritis auditor akan cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* (Ade Nahdiatul, 2018).

Suatu audit dipandang sebagai proses untuk mengurangi asimetri informasi yang terdapat antara pihak manajemen dan pihak entitas usaha sebagaimana tertuang dalam teori agensi (*agency theory*). Akuntan publik sebagai pihak eksternal yang independen dan dipercaya untuk memberikan pendapat atas penyajian laporan keuangan manajemen yang digunakan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam pengambilan keputusan ekonomis. Kualitas audit tercermin dalam efisiensi dan kinerja praktik audit yang baik. Perusahaan yang menggunakan jasa auditor besar mempunyai kualitas audit yang lebih baik daripada perusahaan yang menggunakan jasa selain Big 4. Dengan adanya ukuran audit besar maka dapat mengurangi perilaku manajemen dalam memanipulasi laba sehingga kualitas laba akan meningkat dan informasi dari laporan keuangan dapat menunjukkan situasi mendekati kebenaran (Darwin Marasi, 2020).

Kualitas laba memainkan peran penting dalam menjelaskan kualitas audit dalam perusahaan. Kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan. Tingginya kualitas pelaporan keuangan. Kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba (Darwin Marasi, 2020).

Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang rendah akan cenderung memiliki *book-tax difference* (BTD) yang besar (Fontanella & Martani, 2014). Kualitas laba dapat diukur melalui 7 (tujuh) ukuran kualitas antara lain atribut laba akuntansi akrual yaitu kualitas, persistensi, prediktabilitas, dan smoothness kemudian atribut berbasis pasar adalah nilai relevansi, timelines, dan konservatisme. Kualitas laba akuntansi berbasis akrual dengan proksi total akrual dijadikan mapping laba akuntansi ke dalam arus kas sehingga kualitas laba yang rendah akan meningkatkan risiko informasi yang

pada akhirnya digunakan sebagai pengambilan keputusan manajemen (Rusyd & Djakman, 2016).

Rasio keuangan adalah salah satu metode analisa keuangan yang digunakan sebagai indikator penilaian perkembangan perusahaan, dengan mengambil data dari laporan keuangan selama periode akuntansi. Sehingga dapat diketahui kinerja maksimum keuangan perusahaan. Rasio ini sering digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memutuskan kebijakan-kebijakan yang diberlakukan oleh perusahaan tersebut, terhadap penyelamatan aset perusahaan sehingga tidak salah langkah dalam mengambil keputusan.

Return On Asset merupakan rasio yang berguna bagi perusahaan dalam menilai kemampuan suatu usaha mendapatkan keuntungan yang didapat dari sales, assets dan equity dalam perusahaan. Rasio ini menjelaskan seberapa mampu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Semakin positif ROA maka semakin rendah profitabilitas perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* (Sugi Priharto, 2020).

Leverage menjelaskan bahwa untuk menilai rasio tersebut dilihat dari seberapa mampu perusahaan dalam membiayai hutang nya baik pada saat jatuh tempo maupun saat jangka panjang. Perusahaan yang mampu membiayai hutang nya pada saat jatuh tempo maupun jangka panjang belum tentu likuid, begitu juga sebaliknya. Dinyatakan bahwa jika rasio solvabilitas merupakan rasio yang paling penting menurut pejabat audit dalam memperluas perusahaan nya (Wahyu Wira, 2019).

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain. Di mana Ukuran perusahaan bisa didefinisikan sebagai rata - rata hasil penjualan pada periode berjalan sampai dengan beberapa tahun yang akan datang. Hasil penjualan ini tentunya sudah dikurangi dengan besaran biaya yang dikeluarkan setiap bulannya dalam

periode tahun berjalan dan beberapa tahun yang akan datang.

Apabila jumlah penjualan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar tentunya besaran penghasilan ini adalah sebelum dikenai pengurangan pajak. Apabila hasil penjualan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan, maka perusahaan tentu saja dalam keadaan rugi. Hal ini sangat tidak diinginkan oleh pemilik perusahaan. Oleh karena itu semua perusahaan pasti mengupayakan agar usaha yang dijalankan memperoleh laba (Madli, 2014).

Pengelompokkan perusahaan atas dasar skala operasi umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size), dan perusahaan kecil (small firm). Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*, pernyataan tersebut didukung oleh Febriyanti dan Mertha (2014) yaitu ukuran perusahaan klien berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit.

Penelitian ini menggunakan objek pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena sangat diminati oleh investor dalam menanamkan dalam bentuk saham dan obligasi serta dilatarbelakangi oleh kriteria tertentu yang masuk ke daftar perusahaan LQ45, yaitu termasuk dalam 60 perusahaan teratas dengan kapitalisasi pasar tertinggi dalam 12 bulan terakhir. Pemilihan indeks LQ45 sebagai sampel karena perusahaan yang terdaftar relative aktif dalam perdagangan di pasarmodal (Ambarwati, 2016).

Kualitas laba dan rasio keuangan serta ukuran perusahaan dalam kaitannya dengankualitas audit secara bersamaan belum dilakukan oleh peneliti-peneliti di

Indonesia. Biaya auditor memiliki pengaruh signifikan yang paling penting terhadap kualitas laba atas hubungan linier antara kualitas audit dan kualitas laba yang dilaporkan (Harahap, 2016).

Di sisi lain, rendahnya tingkat manajemen laba menunjukkan kualitas laba yang meningkat atas hubungan negatif yang signifikan antara kualitas audit dengan manajemen laba (Alzoubi, 2016). Beberapa penelitian di atas tidak menunjukkan hasil yang konsisten, dimana memiliki hubungan yang positif dan negatif (berlawanan) antara kualitas laba dan kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini tetap menggunakan faktor kualitas laba untuk melihat dampaknya terhadap kualitas audit dengan menambahkan proksi *return on assets* (ROA) dan rasio hutang (*leverage*) dalam rasio keuangan serta ukuran perusahaan.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Purba (2019) yang meneliti tentang Pengaruh Kualitas Laba dan Rasio Keuangan Terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tahun penelitian dimana pada penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahun 2018-2020 dan sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh kualitas laba, rasio keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit di perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia yang telah mengimplementasikan Standar Pelaporan Keuangan berbasis IFRS.

Dari uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kualitas Laba, Rasio Keuangan, dan Ukuran Perusahaan**

Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Ruang lingkup Penelitian

Batasan penelitian ini adalah Kualitas Laba, Rasio Keuangan yang terdiri atas *return on asset* dan *lverage*, dan ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan objek perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan penjelasan dari latar belakang diatas, maka dapat ditarikrumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kualitas laba terhadap kualitas audit pada perusahaanindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesai?
2. Apakah terdapat pengaruh *return on asset* terhadap kualitas audit pada perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh *lverage* terhadap kualitas audit pada perusahaanindeks LQ45 di Bursan Efek Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas audit padaperusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan secara empiris apakah kualitas laba berpengaruh terhadapkualitas audit.
2. Untuk membuktikan secara empiris apakah *return on asset* berpengaruh terhadap kualtias audit.
3. Untuk membuktikan secara empiris apakah *lverage* berpengaruh terhadapkualitas audit.
4. Untuk membuktikan secara empiris apakah ukuran perusaahn berpengaruhterhadap kualitas audit.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Kalangan Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di bidang akademik sebagai penambah wawasan dan pengetahuan atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam negeri terhadap pergerakan pasar modal.

2. Investor dan Perusahaan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membantu investor dalam menentukan keputusan berinvestasinya jika terjadi peristiwa yang sama di masa akan datang.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi dasar dalam bahan replikasi untuk penelitian di bidang yang sama di masa mendatang.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama ini, menggambarkan tentang aspek—aspek penelitian secara ringkasan menyeluruh seperti latar belakang, lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan secara keseluruhan referensi teori yang memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis yang diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat penjelasan tentang populasi penelitian dan proses pengambilan sampel, data yang dibutuhkan dan alasan pemilihan data serta metode pengujian data. Serta penjelasan mengenai variabel-variabel penelitian, model yang digunakan, dan pendekatan teoritis dalam pengujian data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan data-data yang digunakan dalam penelitian, memuat deskripsi objek dan deskripsi variabel penelitian, dilanjutkan dengan hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan kesimpulan tentang pembahasan, terdiri dari jawaban atas perumusan masalah dan tujuan penelitian secara hipotesis. Serta saran bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

